

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam teologi Kristen dikenal dua gerakan yang berasal dari Allah dalam karya penyelamatan umat manusia. Pertama, gerakan Allah keluar dari diri-Nya untuk mendekati dan menyapa manusia dan kedua, gerakan Allah bersama manusia kepada suatu persekutuan kekal di dalam Allah. Kedua gerakan yang berasal dari Allah ini sejatinya bertujuan agar manusia sebagai ciptaan mengenal dan mengimani Allah sebagai pencipta. Selain itu, Allah ingin membangun suatu dialog persekutuan agar manusia memperoleh persatuan dan keselamatan bersama Allah. Persekutuan bersama Allah merupakan tujuan dari perziarahan hidup manusia di dunia. Dialog persekutuan ini hendak mengundang manusia untuk mengenal dan mengimani Allah sebagai satu-satunya jaminan hidup manusia. Tanggung jawab manusia sebagai ciptaan ialah mengakui dengan bebas keterbatasan manusiawi, ketergantungan dan kemahakuasaan Allah sebagai Sang Pencipta.

Dalam setiap kebudayaan Allah telah menjumpai umat manusia dalam berbagai cara secara khusus melalui perantara yang dipersatukan dengan-Nya. Perantara itu dapat berasal dari unsur-unsur meta-empiris seperti arwah para leluhur dan roh-roh maupun unsur-unsur dari dunia nyata semisal para ketua adat. Melalui peran perantara ini, Allah hendak memperkenalkan identitas, kekuasaan dan karya penyelamatan-Nya kepada segenap bangsa dan kebudayaan. Selain itu, gagasan tentang perantara ini lahir dari gambaran akan Wujud Tertinggi sebagai entitas suci dan kudus yang berbeda dari realitas duniawi. Wujud Tertinggi ini memiliki kekuatan supranatural dan menguasai kehidupan manusia. Karena kesucian dan kekudusan yang dimilikinya, tidak semua manusia dapat membangun relasi dengannya. Oleh karena itu, dibutuhkan perantara dan tempat sakral agar manusia layak menjalin relasi yang baik dengan Wujud Tertinggi.

Konsep perantara ini juga ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Wolowea. Dalam pelaksanaan budaya *woe au*, ketua adat melaksanakan peranan

yang sentral sebagai perantara antara *Ga'e Dewa* dengan masyarakat dan mengantarai hubungan antara sesama manusia. Dalam ritus *woe au* ketua adat melaksanakan peranannya yang penting untuk memberikan persembahan kepada *Ga'e Dewa* sebagai ungkapan syukur atas penyertaan dan penyelenggaraannya yang terwujud melalui hasil panen yang melimpah. Pemberian persembahan ini hanya dapat dilakukan oleh ketua adat dan tidak dapat diwakilkan kepada siapa pun. Ketua adat diyakini sebagai pribadi yang mempunyai karisma untuk menjalin relasi dengan *Ga'e Dewa*. Dalam relasi yang dibangun dengan *Ga'e Dewa*, ketua adat tidak bertindak atas nama pribadi melainkan mewakili segenap masyarakat untuk menghaturkan hormat dan pujian kepada *Ga'e Dewa*.

Peran ketua adat dalam budaya *woe au* memiliki kesamaan dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Kesamaan yang paling menonjol ialah keduanya, baik ketua adat maupun imam melaksanakan peran sebagai perantara. Gagasan tentang imamat selalu berkaitan dengan Allah sebagai Yang Kudus, suatu entitas khusus yang berbeda dari realitas manusiawi. Allah sebagai Yang Kudus merupakan realitas yang suci dan terpisah dari realitas manusia. Komunikasi yang dibangun antara manusia dengan Allah khususnya dalam pemberian korban persembahan dilaksanakan oleh perantara. Peranan ini pertama-tama dilaksanakan oleh imam. Singkatnya, imam pertama-tama melaksanakan peran sebagai perantara yakni *katabasis* (mengantarai hubungan dari Allah kepada manusia) dan *anabasis* (mengantarai hubungan dari manusia kepada Allah). Peran sebagai perantara yang dilaksanakan oleh imam dalam perayaan Ekaristi merupakan bentuk partisipasi dalam imamat Yesus Kristus. Yesus Kristus melakukan pembaharuan terhadap imamat Perjanjian Lama dan imamat dalam Perjanjian Baru berasal dan mengambil bagian dalam imamat Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru hanya terdapat satu imamat, yakni imamat Yesus Kristus. Yesus Kristus disebut sebagai Imam Agung dan Pengantara Tunggal antara Allah dan manusia, karena tugas kepengantaraan ini mencapai kepenuhan dalam diri-Nya secara sempurna. Dalam Yesus, Allah sendiri menyerahkan diri-Nya kepada manusia dan mendamaikan umat manusia dengan diri-Nya. Segala bentuk perantara mencapai kepenuhannya dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Kepengantaraan Kristus merupakan pengantara yang sempurna dan definitif karena Kristus mampu menjaga kedekatan-Nya dengan

Allah dalam ketaatan yang penuh sambil tetap mempertahankan solidaritas-Nya dengan manusia. Lebih dari itu, Kristus mempersembahkan diri-Nya sendiri, seluruh realitas hidupnya sebagai korban bagi penebusan umat manusia.

Melalui kuasa Roh Kudus yang diterima pada saat tabuhan, seorang imam mengemban tugas imamat Kristus, Sang Gembala Agung yang tugas utamanya ialah merayakan Ekaristi. Seorang imam berkat rahmat tabuhan yang diterima menghadirkan Yesus Kristus dalam perayaan Ekaristi sebagai kepala Gereja. Meskipun imam bertugas sebagai pemimpin dalam perayaan Ekaristi, tetapi sesungguhnya yang hadir dan bertindak pada saat itu adalah Kristus sendiri. Sebab yang menghubungkan Ekaristi dan imamat ialah Kristus. Dengan demikian, dalam perayaan Ekaristi seorang imam bertindak dalam nama Kristus atau *in persona Christi*. Formula *in persona Christi* berarti seorang imam sebagai pemimpin sejatinya merupakan sarana melaluiNya Kristus hadir di tengah umat dan berkarya bagi umat-Nya. Imam yang merayakan Ekaristi merupakan instrumen yang digunakan Yesus Kristus untuk mempersembahkan kurban Kristus dalam waktu dan ruang, di sini dan sekarang. Otoritas seorang imam untuk merayakan Ekaristi merupakan kuasa yang diberikan Kristus untuk bertindak dalam nama-Nya, sehingga tindakan imam merupakan tindakan Kristus sendiri. Bertindak dalam nama Kristus berarti menjadi sarana atau alat Kristus. Dalam diri imam yang merayakan Ekaristi, Kristus sesungguhnya tengah berkarya melalui Roh-Nya.

Ada pun tujuan yang hendak dicapai dari perbandingan ini ialah membantu kalangan umat Kristen khususnya masyarakat Wolowea untuk memahami dengan baik konsep kepengantaraan tunggal Yesus Kristus dalam karya penyelamatan Allah bagi umat manusia. Dengan demikian, umat berlangkah lebih maju dalam proses pengakaran iman Kristen dalam budaya mereka sendiri. Masyarakat Wolowea mesti mendalami iman Kristen dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai bagian terpadu dalam praktek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan keterbukaan dari masyarakat setempat untuk menerima kebenaran iman kristiani dan perlahan meninggalkan kebiasaan yang bersifat mistis-magis yang tidak sejalan dengan keyakinan iman kristiani. Selain itu, pendalaman iman kristiani juga membantu membebaskan masyarakat dari belenggu pemikiran dan perasaan yang takut yang diselimuti oleh bayangan mistis-magis. Akhirnya

perbandingan ini hendak menghadirkan pemahaman tentang konsep kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Segala bentuk perantara mendapatkan bentuk dan memperoleh nilainya dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Hanya melalui pengantaraan Yesus Kristus segenap pujian dan permohonan umat beriman dapat sampai kepada Allah. Akhirnya, Yesus Kristus menegaskan identitas-Nya sebagai pengantara tunggal demikian; “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Kepengantaraan tunggal Yesus Kristus kemudian diaktualisasikan kembali oleh imam dalam perayaan Ekaristi yang bertindak dalam nama Kristus.

5.2 Saran

Pemahaman akan gerakan dialogis dalam teologi Kristen, yaitu inisiatif Allah mendekati manusia dan respons manusia menuju persekutuan dengan-Nya, merupakan hal yang esensial dalam kehidupan umat beriman dalam pelbagai budaya. Perbandingan ini telah memperlihatkan bagaimana Allah berkarya melalui para perantara dalam berbagai budaya dengan puncaknya pada diri Yesus Kristus sebagai pengantara tunggal. Selan itu, bentuk ungkapan syukur dalam ritus *woe au* memperoleh kepenuhannya dalam perayaan Ekaristi yang merupakan pusat dan puncak kehidupan umat beriman.

Meskipun terdapat perbedaan peran antara ketua adat dalam budaya *woe au* dan imam dalam perayaan Ekaristi, keduanya sesungguhnya berperan sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Allah. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini, beberapa saran dapat diberikan untuk memperkaya pemahaman iman, meningkatkan praktik pastoral, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, dan memperluas wawasan publik mengenai kekayaan interaksi antara iman dan budaya. Saran-saran ini diharapkan dapat mendorong segenap masyarakat Wolowea dan publik pembaca untuk dapat menghayati persekutuan dengan Allah secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pertama, bagi perkembangan iman masyarakat Wolowea. Masyarakat Wolowea harus mampu mendalami dan memahami peran perantara yang dilaksanakan oleh ketua adat dalam budaya *woe au* dan imam dalam perayaan Ekaristi. Pada dasarnya segala bentuk perantara mendapatkan makna dan mencapai

kepenuhannya dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Pemahaman dan pendalaman akan konsep kepengantaraan tunggal ini dapat dilakukan melalui katekese kontekstual untuk menjelaskan bagaimana tradisi lokal *woe au* dapat dilihat sebagai jalan menuju persekutuan yang lebih mendalam dengan Allah melalui partisipasi dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus.

Kedua, bagi karya pastoral. Fokus utama para pelayan pastoral adalah mengubah pemahaman masyarakat agar mereka mampu melihat dan memahami keberadaan imam khususnya dalam perayaan Ekaristi bukan hanya sebagai individu, melainkan sebagai pribadi yang menampilkan Kristus sendiri dalam perayaan Ekaristi. Pendekatan pastoral harus menekankan bahwa imam adalah instrumen di mana Kristus bertindak sebagai pemimpin utama yang mempersembahkan diri-Nya dalam perayaan Ekaristi. Pemahaman ini dapat dicapai melalui homili yang mendalam, retret, dan diskusi kelompok yang secara eksplisit membahas dan mendalami peran imam dengan kehadiran dan karya Kristus yang menyelamatkan dalam perayaan Ekaristi.

Ketiga, bagi muatan lokal pembelajaran di sekolah dasar. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah dasar, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dari budaya *woe au* dengan ajaran iman Katolik mengenai persekutuan umat beriman dengan Allah dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, dalam kurikulum pendidikan perlu adanya integrasi mengenai konsep perantara yang diperankan oleh ketua adat dan imam yang memperoleh nilai dan maknanya dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Pembelajaran dapat dirancang untuk menunjukkan bagaimana ekspresi syukur dalam budaya *woe au* merupakan manifestasi awal dari kerinduan manusia akan persekutuan dengan Ilahi yang kemudian mencapai kepenuhannya dalam Ekaristi. Pengembangan kurikulum ini akan membantu anak-anak memahami kontinuitas antara budaya dan iman, serta melihat iman Katolik sebagai kelanjutan dan pemenuhan dari kearifan lokal. Selain itu, pembelajaran juga dapat dilakukan di *loka* (tempat pelaksanaan ritus *woe au*) sehingga anak-anak dapat memahami lebih baik letak kesamaan dan perbedaan antara budaya *woe au* dan perayaan Ekaristi serta peranan ketua adat dan imam sebagai perantara yang terkandung di dalamnya.

Keempat, bagi lembaga pendidikan IFTK Ledalero sebagai lembaga yang melahirkan kader-kader pemimpin. Lembaga pendidikan IFTK Ledalero dapat mengembangkan model kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya kerja sama dan partisipasi dalam kepemimpinan dan pelayanan. Selain itu, lembaga pendidikan IFTK Ledalero dapat membentuk karakter kepemimpinan yang berakar pada kepengantaraan Kristus. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membekali mahasiswa dengan kemampuan pastoral dan kepemimpinan yang efektif. Secara khusus bagi calon imam, karakter kepemimpinan yang berakar pada kepengantaraan Kristus membantu mereka untuk memahami dan memaknai dengan baik tugas dan peranan mereka.

Kelima, bagi publik pembaca. Karya tulisan ini mengajak publik pembaca untuk melihat kekayaan dialog antara iman dan budaya. Penting untuk memahami bahwa Allah berkarya dalam berbagai cara, termasuk melalui tradisi-tradisi lokal. Dengan demikian, perbandingan antara peran ketua adat dalam budaya *woe au* dan peran imam dalam perayaan Ekaristi hendak mengungkapkan upaya manusia dari berbagai latar belakang merespons inisiatif kasih Allah. Hal ini mendorong keterbukaan dan penghargaan terhadap ekspresi religius yang beragam, sambil tetap mengakui sentralitas Kristus sebagai pengantara tunggal antara Allah dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Gereja Katolik. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Provinsi Gerekawi Ende, 1995.

Kitab Hukum Kanonik. Penerj. V. Kartosiswoyo dkk. Cet. I. Jakarta: Obor, 1983.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Provinsi Gerekawi Ende, 1995.

Kongregasi Ibadat Suci dan Sakramen. *Pedoman Umum Misale Romari*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2002.

Kongregasi untuk Imam. *Imam dan Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Kongregasi untuk Klerus. *Direktorium Tentang Pelayanan Dan Hidup Para Imam*. Penerj. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Yohanes Paulus II. *Ecclesia De Eucharistia (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)*. Penerj. Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

-----, *Redemptoris Missio*. Penerj. Marchel Beding. Ende: Nusa Indah, 1992.

-----, *Pastores Dabo Vobis*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

II. Buku

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*. Maumere: Candraditya, 2005.

Baghi, Felix dkk. *Hermeneutika Tradisi Ngada (Mitos-Logos-Anthropos)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

Banawiratma, J. B. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.

- Bernier, Paul. *Eucharist: Celebrating Its Rhythms in Our Live*. Notre Dame: Ave Maria Press, 1993.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen (Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah)*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Buru, Puplius M. dkk. *Gereja Yang Terlibat (Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Dhogo, Petrus Christologus. *Su'i Uwi (Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- , "Berkat Imam Untuk Umat Dalam Perjanjian Lama". Dalam Jarot Hadiananto, ed. *Mengikuti Jalan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Fontijne, L. *Guardians Of The Land In Kelimado (Louis Fontijne's Study of a colonial distric in eastern Indonesia)*. Leiden: KITLV Press, 2004.
- Forth, Gregory. *Beneath The Vulcano (Religion, cosmology and the spirit classification among the Nage of eastern Indonesia)*. Leiden: KITLV Press, 1998.
- Harun, Martin. "Bagaimana Imamat Berkembang Mulai Dari Perjanjian Baru?". Dalam Jarot Hadiananto, ed. *Mengikuti Jalan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Honigmann, John J. *The World Of Man*. New York: Harper And Brothers Publishers, 1959.
- Jebadu, Alexander. *Dakwah Kristen (Undangan Allah Yang Menyelamatkan Semua Manusia Dan Alam Ciptaan Melalui Yesus Kristus)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Jua, Lukas. "Awam dan Imam Dalam Alkitab". Dalam Paul Budi Kleden dan Philipus Tule, ed. *Rancang Bersama Awam Dan Klerus*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat (Politik dan Budaya dalam Terang Teologi)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Marsch, Michael. *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Martasudjita, E. *Ekaristi (Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- , *Pengantar Liturgi (Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Muda, Hubertus. *Inkulturas*. Maumere: Puslit Candraditya, 1992.
- Power, David N. "Memghadirkan Kristus dalam Komunitas dan Sakramen". Dalam Donald J. George, ed. *Imam Masa Kini*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Powers, Josep M. *Eucharistic Theology*. London: Biling & Sons Limited, 1967.
- Quin, James. *The Theology of the Eucharist*. Dublin: The Mercier Press, 1973.
- Rahner, Karl. *The Priesthood*. New York: Herder and Herder, 1973.
- Sanjaya, V. Indra. "Imam, Perantara Allah dan Manusia". Dalam Jarot Hadianito, ed. *Mengikuti Jalan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Situmorang, Riston. *Serba Tiga Dalam Liturgi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2020.
- Smart, Ninian. *The World's Religions*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Vanoye, Albert. *Kristus Imam Kita Menurut Surat Kepada Orang Ibrani*. Kanisius: Yogyakarta, 1978.
- , *Old Testament Priest and the New Priest (According to the New Testament)*. Petersham: St. Bede's Publications, 1986.
- Verheul, A. *Introduction To The Liturgy*. Minnesota: The Liturgical Press, 1968.

III. Jurnal

- Boli Ujan, Bernardus. "Memahami Makna Perayaan Ekaristi". *Jurnal Ledalero*, 4:1, 2005.
- Dalil, Firas dan Turnomo Rahardjo. "Peran Sesepuh Adat dan Media Komunitas Masyarakat Kesepuhan Ciptagelar dalam Menjaga Identitas Kebudayaan Asli". *Jurnal Interaksi Online*, 7:3, 2019.
- Halawa, Martha Ade Citra Muliana, Alexius Poto Obe dan Bartolomeus Sihite. "Memahami Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi Menurut Dokumen *Mysterium Fidei*". *Jurnal New Light*, 2:3, 2024.
- Hasan, Nur Arief Ibnu, Yeni Wijayanti dan Dewi Ratih. "Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambakasari Kabupaten Ciamis". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4:2, 2023.
- Kifli, Gontom C. "Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat". *Jurnal Forum Penelitian Argo Ekonomi*, 25:2, 2007.
- Kirchberger, George. "Darah Kurban – Darah Kristus". *Jurnal Berbagi*, 2:2, 2013.
- Kobun, Ignas Ledot. "Ekaristi Di Meja Perjamuan Eskatologi". *Jurnal Ledalero*, 17:2, 2018.
- Lelono, Martinus Joko. "Yesus Kristus Sang Jalan: Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinan Katolik", *Jurnal Teologi*, 4:2, 2015.
- Magdalena, Eleine. "Teologi Spiritualitas Imamat Tinjauan Penghayatan Penderitaan". *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 5:1, 2005.
- Monteiro, Yohanes Hans, dkk., "Peran Imam dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas dan Relevansinya dengan Diskursus Problematik Hidup Para Imam Masa Kini". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24:1, 2024.
- Panda, Herman Punda. "Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Merapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura". *Jurnal Ledalero*, 13:1, 2014.
- Rostiyati, Ani. "Peranan Pemimpin Informal Pada Masyarakat Guradog". *Patanjala*, 1:2, 2009.
- Utomo, Agus Himmawan dan Galur Nur Fatah. "Sistematika dan Pemetaan Konsep Ketuhanan Agama-Agama Lokal di Indonesia: Studi Kasus Agama Sunda

Wiwitan, Agama Koharingan dan Agama Towani Tolotang”. *Jurnal Ledalero*, 22:2, 2023.

Wijarnako, Beny. “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewarikan Aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)”. *Jurnal Gea*, 13:2, 2013.

IV. Manuskrip

Boli Ujan, Bernardus dan Nikolaus Hayon. “Liturgi Ekaristi”. Manuskrip, Ledalero: 2002.

Boli Ujan, Bernardus. “Memimpin Perayaan Liturgi”. Manuskrip, Ledalero: 2004.

Monteiro, Yohanes Hans. “Teologi dan Liturgi Sakramen (Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam)”. Manuskrip, Ritapiret: 2020.

V. Internet

Paus Pius XII. “Mediator Dei On the Sacred Liturgy”. Dalam *Papal Encyclicals Online*. Diakses dari <https://www.papalencyclicals.net/pius12/p12media.htm> pada 7 Juni 2025.

VI. Wawancara

Ede, Selus. Wawancara langsung, 7 Agustus 2024.

Feto, Micky. Wawancara langsung, 6 Agustus 2024.

Goa, Dius. Wawancara langsung, 7 Agustus 2024.

Gu, Siprianus. Wawancara langsung, 6 Agustus 2024.

Lado, Magnus. Wawancara langsung, 7 Agustus 2024.

Lako, Gregorius. Wawancara langsung, 2 Agustus 2024.

Laya, Gaspar. Wawancara langsung, 6 Agustus 2024.

Mega, Titus. Wawancara langsung, 4 Agustus 2024.

Nuwa, Niko. Wawancara langsung, 7 Agustus 2024.

Nuwa, Simon. Wawancara langsung, 7 Agustus 2024.

Podo, Aster. Wawancara langsung, 7 Agustus 2024.

Seda, Dominikus. Wawancara langsung, 5 Agustus 2024.

Seda, Laurens. Wawancara langsung, 1 Agustus 2024.

Tenga, Mikael. Wawancara langsung, 5 Agustus 2024.